

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel *The Chronicles Of Ghazi* Karya Sayf Muhammad Isa dan Felix Y. Siauw dan Relevansinya bagi Remaja Muslim

Theo Purnama Putra, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Theoputra00@gamil.com, helmiaziz87@gmail.com

Abstract—Novels can be tools or media for education. The messages and contents in the novel are ethical means in shaping the character education of the nation's generation and applied in life. Researchers are interested in examining the spiritual values contained in the novel *The Chronicles Of Ghazi* by Sayf Muhammad Isa and Felix Y. Siauw. Based on this background, the researcher wants to know more about: 1) the values of character education, 2) the relevance of the value of character education to Muslim adolescents from the novel. After conducting in-depth research, it is hoped that researchers can contribute ideas about the values of character education contained in the novel *The Chronicles of Ghazi* by Sayf Muhammad Isa and Felix Y. Siauw. The method used in this research is library research. This research was conducted by using data collection techniques by observing certain sources, looking for, studying books, articles or others related to this thesis. Data collection is divided into two sources, namely primary and secondary data used by researchers, namely library research. While the data analysis in this study is a content analysis method. The results of this study indicate that 1) The spiritual values in *The Chronicles Of Ghazi* novel are: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the country, appreciates achievement, is friendly / communicative, loves peace, loves reading, cares about the environment, cares about social, and is responsible. 2) There is a relevance between the values of character education in the *Al-Ghazi* novel to Muslim adolescents in an effort to educate and guide a Muslim teenager so as not to be influenced by foreign culture and to instill good references in forming a person with character and noble character

Keywords—*Character Education, Relevance, Novel, The Chronicles Of Ghazi.*

Abstract—Novel dapat menjadi alat atau media untuk mendidik. Pesan-pesan dan muatan isi dalam novel merupakan sarana-sarana etika dalam membentuk pendidikan karakter generasi bangsa dan diterapkan dalam kehidupan. Peneliti tertarik meneliti nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel *The Chronicles Of Ghazi* Karya Sayf Muhammad Isa dan Felix Y. Siauw. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

ingin mengetahui lebih dalam tentang:1) nilai-nilai pendidikan karakter, 2) relevansi nilai pendidikan karakter terhadap remaja muslim dari novel tersebut. Setelah melakukan penelitian secara mendalam diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *The Chronicles Of Ghazi* Karya Sayf Muhammad Isa dan Felix Y. Siauw. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder yang digunakan peneliti yaitu kepustakaan (library research). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai spiritual yang ada dalam novel *The Chronicles Of Ghazi* yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 2) Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Al-Ghazi* terhadap remaja muslim dalam upaya mendidik dan membimbing seorang remaja muslim agar tidak terpengaruh dengan budaya asing serta menanamkan referensi yang baik dalam membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata Kunci—*Pendidikan Karakter, Relevansi, Novel, The Chronicles Of Ghazi.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Saat ini orang muslim berada di era modern yang dihadapkan pada masalah-masalah yang terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam bidang sosial, pengaruh lingkungan semakin merusak nilai-nilai kemanusiaan. Kehidupan di era modern ini memberi peluang dan fasilitas yang sangat luar biasa bagi siapa saja dalam hal ini remaja muslim. Pada era modern ini

manusia, semakin banyak mengalami perubahan sosial yang sangat cepat mulai dari bidang ekonomi, hukum, politik, dan bahkan agama. (Efrinaldi, 2008: 101). Oleh karenanya peneruh modernisasi mempunyai dampak negatif bagi generasi bangsa diantaranya yaitu gaya hidup yang cenderung meniru budaya barat. Budaya barat dianggap sebagai kiblat gaya hidup dunia, selain itu juga dampak negatif lainnya yaitu terbentuk sikap individualism yang menimbulkan rasa tidak peduli kepada sesama bahkan kepada bangsa. (Muhammad Anwar, 2014: 80-81)

Menurut *Survei Political And Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000) disebutkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Banyak kasus pelajar yang menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter para remaja terkhususnya remaja muslim. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pelanggaran yang terjadi dan dilakukan oleh kalangan pelajar, beberapa contoh pelanggaran yang terjadi di kalangan remaja mulai dari membolos, berbohong kepada guru, mencontek, tawuran antar remaja, berpacaran, tidak menghormati yang lebih tua, bahkan bisa lebih dari itu contohnya mengonsumsi narkoba. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Selain itu, penyebab terjadinya hal tersebut umumnya dipicu akibat rendahnya perwujudan nilai karakter Islami di kalangan remaja yang dibentuk dalam lingkungan keluarga (fk.ugm.ac.id).

Oleh karena itu pendidikan karakter Islam sangat penting sebagai pondasi awal penanaman nilai kepada generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Islam harusnya dilakukan sedini mungkin, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seperti halnya pendidikan karakter, pendidikan keimanan, pendidikan syari'ah/ibadah dan pendidikan akhlak penting bagi dunia pendidikan sebagai langkah dalam menanggulangi merosotnya nilai-nilai moral akibat kemajuan zaman yang di sebabkan pengaruh barat. Seperti nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, lingkungan dan negara.

Melihat pada aspek di atas, maka sebenarnya semua kegiatan akan selalu mempunyai korelasi dan sebab akibatnya. Oleh karenanya dalam hal ini Islam harus dihadirkan di dalam pendidikan, misalnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam hal pengetahuan saja. Kemudian juga Islam tidak hanya menjawab persoalan dari aspek fiqihnya saja, tetapi juga menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari siapapun, di manapun, dan kapanpun. Melalui novel Al-Ghazi diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter Islam dapat tersampaikan dengan baik

Adapun pendidikan karakter Islam kaitannya dengan praktik pendidikan masa kini yaitu, sama-sama mengajak untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia seperti yang di jelaskan pada tujuan pendidikan Indonesia. Materi pendidikan karakter Islam dalam novel Al-Ghazi ini banyak mengupas tentang pendidikan karakter diantaranya; religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apa nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam novel *The Chronicles Of Ghazi* karya Sayf Muhammad Isa dan Felix Y. Siauw serta relevansinya terhadap remaja muslim?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini di uraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *The Chronicles Of Ghazi*
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *The Chronicles Of Ghazi* terhadap remaja muslim.

II. LANDASAN TEORI

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan (Ramayulis, 1994: 1).

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh (D. Marimba, 1989). Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*", yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara etimologi, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral (Yahya khan, 2010 : 34).

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti.

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan (KBBI, 2012). Dengan semikian bahwasanya karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak dari diri seseorang. Akhlak adalah kata serapan yang berasal dari bahasa arab, akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq. Kata ini digunakan dalam al-quran ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw, yaitu dalam firmanNya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung. (Qs al-Qalam: 4)

Dengan demikian, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat. Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap, marilah kita simak definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ulama dan cendekiawan Islam berikut ini:

1. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin*: khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.
2. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tatthir al-araq*: Khuluq ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
3. Ahmad Amin dalam *Al-Akhlaq*: khuluq ialah membiasakan keinginan.
4. Al-Jahizh: Akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang (M. Imam Pamungkas, 2012: 91)

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam wacana pendidikan Islam. Berdasarkan telaah yang mendalam terhadap konsep akhlak yang dilakukan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah membangun dan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik yang merupakan penjelmaan sifat-sifat mulia Allah SWT dalam kehidupan manusia.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter islam yang terkandung dalam novel Al-Ghazi banyak ditujukan dalam bentuk dekripsi, dialog antara tokoh, dan respon tokoh dalam menyikapi suatu masalah. Dari hasil penelitian pun ada beberapa potongan paragraf dalam novel Al-Ghazi ini

yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang di perankan oleh beberapa tokoh dan berbagi latar tempat dan suasana diantaranya sebagai berikut:

1. Religious

“Segala puji hanya bagi Allah SWT pencipta langit dan bumi. Dia esa adanya, tidak beranak dan tidak pula di peranakan. Dia bukan satu dalam tiga atau tiga dalam satu. Sejak hari ini Serbia ada di dalam kekuasaan Islam. Kalian tak perlu Khawatir. Kalian bebas seperti saat pertama kali kalian di lahirkan. Kalian tak akan di paksa masuk Islam. Kalian tak akan di aniaya.” (Al-Ghazi, 2014:93)
2. Jujur

Kau yakin itu?, Fregandovic menatap tajam kepada Aslan. Lalu Aslan menjawab, Aku melihat denngan mata kepalaku sendiri.” (Al-Ghazi,2014: 36)
3. Toleransi

“Bayazid tersenyum memandang apa yang telah terjadi di hadapan padangan matanya. walaupun beda agama keharmonisan menyeruak dan menjadi udara yang di hirup semua orang. begitulah ajaran Islam.”(Al-Ghazi, 2014: 124-125)
4. Tanggung jawab

“Bayazid tersenyum dan membelai bahu lelaki tua itu. “karena itulah aku melaksanakannya. Jangan khawatir. Tidak usah . “karena itulah aku melaksanakannya. Jangan khawatir. Tidak usah merasakan kesusahan lagi. Semua kesulitanmu adalah tanggu jawabku.” (Al-Ghazi, 2014:95)
5. Disiplin

“Pada subuh yang hangat itu, Mehmed duduk di kursi paling depan, tepat di hadapan meja guru. Syaikh Qurani berdiri tegak di hadapannya dengan rotan tipis di tangan, namun tersembunyi di balik punggungnya. Sebelum siswa-siswa lain memulai pelajaran, Mehmed-lah yang pertama mendapat ilmu dari Syaikh Qurani setiap harinya.” (Al-Ghazi, 2014: 155)
6. Kerja keras

“Aku akan terus berlatih dan Syaikh akan kukalahkan, Mehmed memicingkan matanya, sebuah tatapan penuh tekad. Semangat yang bagus, Syaikh Qurani terkekeh. Mari.”(Al-Ghazi, 2014: 159)
7. Demokrasi

“Seorang pemimpin mesti dekat dengan rakyatnya. Seorang pemimpin mesti mendengar keluhan-keluhan rakyatnya. Dia mesti membantu rakyatnya yang di timpa kesusahan. Dia harus menciptakan kondisi yang terbaik agar rakyatnya mampu meraih kesejahteraan yang selayak-layaknya.”(Al-Ghazi, 2014: 187)
8. Rasa ingin tahu

“Ia terus belajar Islam dari seorang ulama yang di tugaskan Bayazid untuk jadi pengajar Islam di Bulgaria, Syaikh Arsyad Sa’duddin.” (Al-Ghazi, 2014: 34)
9. Semangat kebangsaan

“Sultan Mehmet bukan Cuma mengawasi anak

buahnya. Dia bukanlah pemimpin meja yang hanya duduk diam di belakang meja kemudian menunggu laporan, tetapi dia adalah juga pemimpin lapangan yang turun langsung bersama anakbuahnya menyelesaikan banyak hal.”(Al-Ghazi, 2017: 13)

10. Cinta tanah air

“Bahwa orang-orang yang telah mati itu telah berjuang dengan gigih mempertahankan kotanya, dan mereka mesti mendapatkan penghormatan.”(Al-Ghazi, 2017: 13)

11. Menghargai prestasi

“Syaiikh Ahmad al-Qurani, seperti yang di tuturkan imam Suyuthi, adalah seorang ulama yang faqih. Ia melampaui rekan-rekannya dalam ilmu ma’qu; dan manqul. Ia mahir dalam ilmu ma’ni, nahwu, bayan, dan faiqh. Serta mensyur dengan berbagai keutamaan.”(Al-Ghazi, 2014: 144)

12. Bersahabat/ komunikatif

“Aku mohon di beri kesaempatan untuk menyertai Mehmed celebi menjalankan tugas memimpin Manisa. Aku telah berjanji untuk terus menyertainya samapi ia berhasil Menaklukan Konstantinopel, Syaikh Syamsuddin mengedip kepada Mehmed sambil tersenyum lebar.” (Al-Ghazi, 2014: 203)

13. Cinta damai

“Kalian semua jangan salah sangka terhadapku. Tuhanku melarangku membantai orang-orang yang lemah, Dia juga melarangku menghancurkan tempat-tempat ibadah. Aku juga di larang membunuh para pendeta, dan adalah terlarang memaksa seseorang masuk kedalam Islam. Karena itulah kalian bebas sebagaimana kalian di lahirkan. Pulanglah kalian kerumh-rumah kalian sebagaimana kalian dulu pulang. Kalian akan dilindungi dan diselamatkan, keadilan Syariat Islam akan menjaga kalian.” (Al-Ghazi, 2016: 576)

14. Gemar membaca

“Berhentilah Mehmed pada sebuah halaman buku. Dibacanya tulisan-tulisan pada halaman itu dangan hati-hati lalu ia melanjutkan tulisannya. Buku itu dibiarkan terbuka dan di gesernya, di raihnya buku lain lalu buku itu di belainya. Dia tak mau pilih kasih pada buku-buku itu, semuanya mendapatkan perlakuan yang sama, penuh dengan pernghormatan.”(Al-Ghazi, 2016: 259)

15. Peduli lingkungan

“Taman di halaman depan kastil Tirgoviste menghampar luas, penuh keindahan. Rumput-rumput hijau di gelar tak ubahnya permadani. Bunga- bunga warna-warni berbaris- baris rapih. Kupu-kupu dan kumbang dalam damai dan entah kapan akan berakhir.”(Al-Ghazi, 2014: 138)

16. Peduli sosial

“ Kau lelah Mehmed? Tanya Ahmed. Siang itu ia mengajak Mehmed mengelilingi hamper seluruh wilayah Amasya, meninjau kondisi rakyat.”(Al-Ghazi, 2014: 190)

17. Mandiri

“Mehmed melanjutkan langkahnya, dan dia sudah terbiasa seperti itu, berjalan kaki menuju tempat tujuannya seorang diri dengan aman, tanpa pengawasan sama sekali, dia menyatu dengan nadi kota itu, dan merasakan setiap helai nafasnya.” (Al-Ghazi, 2016: 87)

18. Kreatif

“Mehmed melompat turun dari batu besar itu dan menghampiri Syaikh Qurani. Aku akan buat bentengku sendiri di seberang sana. Jauh lebih besar dari Anadolu Hisari.” (Al-Ghazi, 2014: 160-161)

Dari beberapa kutipan novel *The Chronicles Of Ghazi* di atas menjelaskan bawasanya dalam diri seorang remaja muslim harus mencerminkan beberapa poin yang telah di paparkan diatas, sebagai contohnya karakter rigious menjelaskan berkenanan dangan akhlak kepada Allah SWT, dalam hal ini wujud nyatanya sikap seorang muslim yang tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT dan selalu senantiasa mengagungkan Allah SWT dan menyakini keMahaEsa-an Allah SWT yang ditampilkan oleh Bayazid seorang Pemimpin Ustmani menampilkan Iman kepada Allah SWT.

Lalu kemudian Akhlak kepada sesama manusia, dari pernyataan Mehmed dalam karakter cinta damai menampilkan sikap seorang muslim yang sangat cinta akan perdamaian, dimana saat Bayazid telah berhasil menaklukkan Konstantinopel beliau selalu mengkedepankan sikap perdamaian, hal ini yang kemudian harus di implementasikan ke dalam setiap generasi bangsa khususnya remaja muslim. Kemudian dari akhlak kepada sesama manusia juga berarti bersosial dangan baik seorang muslim menjadi sesuatu hal yang sangat penting, seperti menghormati orang yang lebih tua, peduli sesama manusia, toleransi antar agama. Dari kutipan novel diatas Islam mengajarkan bahwasanya tidak ada fanatik terhadap ras, suku, etnis dll. Selama dia bersyahadat maka harus di jaga hak-haknya sebagai seorang muslim. Adapun yang berbeda agama dalam Islam pun di jaga hak-haknya seperti diperlihatkan dalam kutipan cinta damai diatas.

Adapun Akhlak kepada diri sendiri ditunjukkan dalam karakter keratif, mandiri gemar membaca, rasa ingin tahu, tanggung jawab, jujur. Dari kutipan novel diatas menjelaskan bahwasanya seorang remaja muslim harus memiliki sikap seperti yang dipaparkan di atas, di tunjukan oleh Muhammad Al-Fatih yang ketika kecilnya selalu bangun pagi dan menerima pelajaran setiap subuh hari dari gurunya Syaikh Qurani, salah satu bentuk nyata sikap yang harus dimiliki seorang remaja muslim. Sebagai contoh sederhana ketika memulai kegiatan pagi hari seorang remaja muslim harus memiliki sikap mandiri seperti membersihkan dan merapihkan tempat tidur, lalu kemudian mandi, dan berangkat sekolah tepat waktunya, mencirikan sikap karakter yang disiplin dan tanggung jawab kepada diri sendiri, sekaligus sebagai bentuk akhlak kepada diri sendiri.

IV. KESIMPULAN

Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter Dalam novel Al-Ghazi terhadap remaja muslim, yaitu remaja muslim adalah generasi penerus bangsa dan Negara. Tidak bisa di bayangkan jikalau generasi penerus bangsa ini rusak akibat terpengaruh era modernisasi. Oleh karenanya perlu pendidikan karakter islam dalam upaya mendidik dan membimbing seorang remaja muslim agar tidak terpengaruh dengan budaya asing.

Pendidikan karakter Islam sangat penting sebagai pondasi awal penanaman karakter kepada generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan berakhlak mulia. Tanpa pendidikan karakter islam generasi penerus bangsa akan dipengaruhi oleh referensi-referensi barat yang disebabkan oleh era modernisasi melalui, internet, buku, film dll.

Referensi sangat penting menentukan seseorang dalam bersikap dan bertindak, apa yang menjadi referensi seseorang, akan menjadi tolak ukur seseorang dalam berpikir dan bertindak. Maka bayangkan jikalau generasi penerus-penerus bangsa yang mestinya memperjuangkan bangsa dan Negara terpengaruh oleh referensi-referensi barat akan sangat merusak sekali. Maka dari hal tersebut dalam upaya menanamkan referensi-referensi karakter islam novel menjadi salah satu media pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan karakter Islam dalam proses pembelajaran.

Melalui naovel Al-Ghazi diharapkan nilai-nilai karakter islam dapat tersampaikan dengan baik. Tujuan pendidikan masa kini dengan tujuan pendidikan karakter Islam yaitu sama-sama mengajak untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Materi dalam novel Al-Ghazi banyak memuat pendidikan karakter diantaranya; religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

V. SARAN

Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter islam dalam novel *The Chronicles Of Ghazi* karya Sayf Muhammad Isa dan Felix Y. Siau ada beberapa saran yang penulis sampaikan;

1. Bagi Orang tua

Sebaiknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini dan lebih memperhatikan anak-anaknya. Jadikanlah keluarga sebagai tempat berkembangnya akhlakqul karimah karena keluarga menjadi pendidikan awal bagi putra-putrinya. Serta mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dalam kehidupan.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Metode pembelajaran dalam pendidikan harus

semakin dikembangkan terlebih di era modern sekarang ini. Banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka melaksanakan pendidikan melalui media cerita yang inspiratif dalam mendidik siswa dalam hal ini adalah novel.

3. Bagi Dunia Sastra

Dalam membuat sebuah karya, sebaiknya tidak hanya menyajikan tentang keindahan dan hiburan saja, namun juga memperhatikan isi dan amanah yang ingin di sampaikan sehingga berbuah manfaat bagi pembacanya khususnya para remaja muslim di era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhammad Anwar H.M. 2014. *Pengantar kewirausahaan teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- [2] Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 4. Jakarta : Kalam Mulia.
- [3] D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- [4] D. Yahya khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- [5] M. Imam Pamungkas. 2012. *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- [6] <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>